

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK KELOMPOK A  
DI TARBIYYATUL ATHFAL ISLAM TERPADU (TAIT) AL-IKHLAS  
WULUHAN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu dari persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

**INDAH PUSPITASARI  
NIM T20165069**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JUNI 2020**

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK KELOMPOK A  
DI TARBIYYATUL ATHFAL ISLAM TERPADU (TAIT) AL-IKHLAS  
WULUHAN JEMBER**

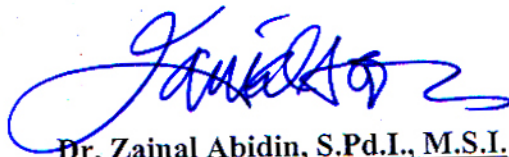
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu dari persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh :

**INDAH PUSPITASARI  
NIM T20165069**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I.**  
**NIP. 198106092009121004**

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK KELOMPOK A  
DI TARBIYYATUL ATHFAL ISLAM TERPADU (TAIT) AL-IKHLAS  
WULUHAN JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah Jurusan dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Mashudi, M.Pd  
NIP. 19720918200501 1003

Sekretaris

Jauhari, S.Psi., S.Kep., Ns., M.Kep  
NIP. 197706152010011010

Anggota :

1. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag

2. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si

Menyetujui,

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd  
NIP. 197209182005011003

## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَدُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

**Artinya:** “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang”.

(QS. Maryam: 96)<sup>1</sup>



---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*, (Surabaya: Mahkota Surabaya), 1989.



## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur kehadiran Ilahi Rabbi, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Rohmad Dwi Prayogo dan Ibu Siti Musrifah tercinta yang telah banyak memberikan kasih sayang dan do'a sehingga saya menjadi terdidik, yang selama ini tak pernah lelah memberikan motivasi dan semangat pendidikan, saya haturkan banyak terimakasih dan permohonan maaf yang tak terhingga. Semoga Allah selalu menyertai dan merahmati.
2. Kepada suamiku tercinta Moh Yuli Saptanuurohman yang telah memberikan semangat dan banyak membantu dalam berbagai hal.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya serta seluruh ummatnya.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi dari semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh Karenaitu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I, selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Agama Islam Negeri Jember.
4. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I.,M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Ibu Binti Khuzaimah, S.Psi selaku kepala sekolah TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember.
6. Seluruh dewan guru dan tenaga pendidikan TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember.

7. Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT dan semoga selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya, amin amin ya Robbal alamin.

Akhirnya semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Jember, 11 Mei 2020

Penulis

## ABSTRAK

**Indah Puspitasari, 2019:** *Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.*

**Kata kunci:** pengembangan kecerdasan emosional, anak kelompok A, Tarbiyyatul Athfal.

Banyak anak di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu Al-Ikhlas Wuluhan Jember yang mengalami gangguan emosional seperti sering merasa cemas, sedih, dan mudah marah bahkan dalam mengontrol emosinya secara wajar masih sulit. Sehingga anak yang mengalami gangguan sosial emosional kesulitan untuk mengingat dan menghafal apa yang diajarkan guru setiap harinya. Anak tidak mudah fokus dan sulit memperhatikan guru di kelas, sehingga anak mudah gaduh dan tidak bisa fokus saat pembelajaran berlangsung. Tingkat menghafal anak rendah karena anak sulit mengingat.

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga masalah, yaitu: (1) Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bercerita pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? (2) Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bermain peran pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? (3) Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dengan metode demonstrasi pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan pada obyek alamiah, dimana objek tersebut berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Lokasi penelitian di lembaga TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelompok A, dan murid kelompok A. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: pertama, pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bercerita adalah menetapkan tema dan tujuan, mengatur posisi tempat duduk, dan guru bercerita di kelas; kedua, pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bermain peran adalah menentukan tema, guru memberi contoh peran, guru mengulang karakter tokoh, dan guru mengajak anak bermain; ketiga, dengan pengembangan metode demonstrasi anak dengan guru mempraktekkan pembelajaran dan anak menirukan yang dipraktikkan guru.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	10

### **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

A. Terdahulu .....	12
B. Kajian teori .....	16
1. Kecerdasan Emosional.....	16
2. Sistem Pembelajaran Emosional.....	21
3. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak.....	23
4. Metode Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak.....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Subyek Penelitian .....	37
D. Tehnik Penelitian Data .....	38
E. Analisa Data .....	40

F. Keabsahan Data .....	43
G. Tahapan Penelitian .....	44
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA</b>	
A. Gambaran Objek Penelitian .....	46
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	52
C. Pembahasan Temuan .....	69
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Jurnal kegiatan penelitian	
3. Pedoman pengumpulan Data	
4. Surat ijin Penelitian	
5. Surat keterangan Kepala Sekolah	
6. Dokumentasi kegiatan penelitian	
7. Biodata penulis	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Tentunya sebagai konsekuensi dari semuanya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mulyasa, "*Praktek Penelitian Tindakan Kelas*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

Allah SWT berfirman,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَّا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)<sup>2</sup>*

Dalam menuntut ilmu, untuk memahami setiap pembelajaran hendaknya menggunakan pendengaran dalam menerima informasi, menggunakan dengan seksama, dan menggunakan penglihatan pada permasalahan yang dilihat. Anak usia dini telah diajarkan pengetahuan sejak ia dilahirkan. Setiap manusia memiliki potensi yang bisa untuk dikembangkan dikehidupannya. Salah satunya kecerdasan emosional anak yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan ketika kelak ia dewasa.

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa fitrah adalah potensi.<sup>3</sup> Potensi adalah kemampuan. Dalam hal ini fitrah dapat disebut sebagai pembawaan. Tafsir menghubungkan fitrah dengan hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي  
أَبُو سَلْمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*, (Surabaya: Mahkota Surabaya), 1989

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, (Rajawali Pers: Jakarta) hlm. 35.



اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ  
يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ  
الْقَائِمُ

Artinya:

*Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “ setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.<sup>4</sup>*

Hadits ini menjelaskan bahwa bahwa fitrah adalah pembawaan yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan bapak dan ibu dalam hadits tersebut adalah lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan sosial. Kedua

<sup>4</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, (Rajawali Pers: Jakarta) hlm. 35.

faktor itulah yang menentukan perkembangan manusia. Setiap anak yang lahir memiliki potensi dalam dirinya. Maka pendidik dan orang tua yang berperan dalam mengembangkan potensi pada diri anak. Untuk anak usia dini potensi kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan. Karena sikap sosial dan emosional berpengaruh terhadap kehidupan dan pribadinya.

Tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi. Sebagai pendidik sepatutnyalah untuk memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan terhadap anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosinya dengan baik. Perlu kita ketahui bahwa proses pembelajaran sosial emosional pada anak selain mendengarkan dan melakukan nasihat guru, juga dengan mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya pada diri guru.<sup>5</sup>

Mereka juga melihat bagaimana guru mengelola emosi, menangani problem, mengkomunikasikan harapan, dan sebagainya. Mengingat anak dapat belajar dengan memperhatikan cara orang dewasa bertindak dan berperilaku maka orang tua atau guru dapat mengajarkan sesuatu dengan memberikan contoh keteladanan. Cara ini jauh lebih efektif daripada hanya sekedar memberi tahu anak apa yang harus dilakukan karena anak adalah para peniru ulung.<sup>6</sup>

Kecerdasan emosional termasuk dalam kecerdasan personal yang merupakan bagian dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang

---

<sup>5</sup> George Morisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2012), 221.

<sup>6</sup> George Morisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2012), 221.

dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan personal meliputi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Daniel Goleman mengembangkan kecerdasan emosional yang menitikberatkan pada kecerdasan pribadi. Goleman mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan emosional tidak mudah mengingat, memperhatikan, dan belajar.<sup>7</sup>

Beberapa aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini dirumuskan dalam Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, perkembangan fisik (motorik kasar dan motorik halus), perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial emosional.<sup>8</sup> Guru sebagai pendidik yang baik hendaknya dapat mengembangkan enam aspek yang ada pada anak usia dini. Dimana potensi dapat diasah dengan baik dengan cara yang menyenangkan bagi anak. Melalui dengan bermain atau dengan metode yang menyenangkan bagi anak. Seperti dengan metode bernyanyi, metode bercerita, metode bermain peran, metode tanya jawab, atau dengan menggunakan metode demonstrasi. Yang mana setiap pembelajaran pada anak usia dini selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan anak. Agar anak mudah dalam memahami pembelajaran yang ingin disampaikan oleh guru.

Dari hasil observasi, di lembaga TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember, terdapat anak yang mengalami gangguan emosional seperti sering merasa cemas, sedih, dan mudah marah bahkan dalam mengontrol emosinya secara

---

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Utama, 2003), 57

<sup>8</sup> Depdiknas. 2009. Permendiknas No . 58/2009 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan. Jakarta: Depdikbud



wajar masih sulit. Sehingga anak yang mengalami gangguan sosial emosional kesulitan untuk mengingat dan menghafal apa yang diajarkan guru setiap harinya. Anak tidak mudah fokus dan sulit memperhatikan guru di kelas, sehingga anak mudah gaduh dan tidak bisa fokus saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil wawancara dengan Kepala TAIT, tingkat menghafal anak yang mengalami gangguan kecerdasan emosional rendah karena anak sulit mengingat dan tidak mudah untuk fokus.

Kepala TAIT mengatakan,

Anak kelompok A memiliki kecerdasan emosional yang beragam, ada yang pemalu, ada yang mudah menangis, bahkan ada yang sulit untuk mengendalikan emosinya secara wajar. Anak tidak mudah fokus saat pembelajaran sehingga sulit mengingat dan sulit memperhatikan pembelajaran.<sup>9</sup>

Peneliti juga melakukan observasi di kelas kelompok A. Terlihat di dalam kelas kelompok A ada anak yang sering menangis karena sulit untuk mengungkapkan keinginannya. Beberapa anak ada yang sulit untuk mengendalikan emosinya, sehingga ketika ia marah dia memukul temannya, bahkan di kelas ada yang sulit berbagi dengan temannya, terlihat ketika jam istirahat ketika pembagian kue ada beberapa anak yang tidak mau berbagi. Anak yang memiliki gangguan kecerdasan emosional terlihat sulit fokus pada pembelajaran, karena setiap berinteraksi dengan teman di kelasnya ia sulit mengendalikan dirinya. Seperti ketika disentuh temannya, ia merasa terganggu kemudian marah. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, anak sulit untuk fokus.

---

<sup>9</sup>Binti Khuzaimah, Wawancara, Jember, 6 Januari 2020.

Guru kelompok A Sri Astutik mengatakan,

Anak-anak memiliki sikap sosial yang berbeda dan emosional yang berbeda pula. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran. Anak di kelompok A senang dengan mendengarkan cerita dan senang dalam memainkan peran. Anak-anak senang dengan kegiatan yang nyata. Berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan anak telah dicoba. Seperti dengan metode bercerita, metode bermain peran, dan metode dengan demonstrasi.<sup>10</sup>

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, perlu menggunakan metode yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Diperlukan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan menarik bagi anak.

Inti dari kecerdasan emosional yang selama ini diperkenalkan adalah kemampuan kita dalam membangun emosi secara baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain atau kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.<sup>11</sup>

Uraian di atas menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember masih perlu ditingkatkan. Sehingga perlu adanya solusi dalam menangani masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan metode bercerita, metode bermain peran, dan metode demonstrasi yang menarik bagi anak. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa sangat penting untuk melakukan penelitian dengan judul:

---

<sup>10</sup> Sri Astutik, Wawancara, Jember, 6 Januari 2020.

<sup>11</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 47.

*Pengembangan kecerdasan emosional anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu Al-Ikhlas Wuluhan Jember.*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bercerita pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bermain peran pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dengan metode demonstrasi pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengembangan kecerdasan emosional anak dengan metode bercerita pada kelompok A di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember tahun ajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan pengembangan kecerdasan emosional anak dengan metode bermain peran pada kelompok A di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember tahun ajaran 2019/2020.



3. Mendeskripsikan pengembangan kecerdasan emosional anak dengan metode demonstrasi pada kelompok A di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember tahun ajaran 2019/2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember

Bagi TAIT Al-Ikhlas penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

###### b. Bagi Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember untuk merumuskan kebijakan tentang kecerdasan emosional pada lembaga Raudhatul Athfal (RA).

###### c. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, agar lebih dapat meningkatkan pengembangan kecerdasan emosional dengan banyak cara dan berbagai macam metode yang akan diteliti.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

### 2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, memahami, mengenali, merasakan perasaan, untuk mengelola dan mengekspresikan perasaan diri seperti bahagia atau sedih, kemampuan memotivasi diri/semangat, berani tampil, bangga dengan hasil karya sendiri, dan menghargai orang lain.

### 3. Kelompok A

Kelompok A adalah kelompok bermain yang termasuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-5 tahun.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Dibawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

Adapun bab *pertama* pendahuluan, pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan fokus penelitian, diuraikan



pula tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri sistematika pembahasan.

Bab *kedua* kajian kepustakaan, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini. Dilanjutkan kerangka teoritik tentang pengembangan kecerdasan emosional dan metode-metode pada lembaga TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember.

Bab *ketiga* metode penelitian membahas tentang pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab *keempat* merupakan penyajian data dan analisis yang tersusun dari gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab *kelima* penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Dan sebagai akhir dari penelitian ini ditutup dengan saran-saran daftar pustaka.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Kepustakaan

##### 1. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

- a. Rizki Ayudia meneliti *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA-Ulya Bandar Lampung*. Fokus penelitiannya adalah mengetahui apakah metode bercerita dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Metode yang digunakan peneliti untuk pengembangan kecerdasan emosional anak dengan bercerita. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teori yang digunakan adalah milik Apriyanti Yovita Rahayu dalam bukunya yang berjudul *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* yang dalam perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi emosi, seni, fantasi, dan imajinasi yang tidak hanya mengutamakan otak kiri saja, cerita menawarkan kesempatan kepada anak untuk menginterpretasikan pengalaman yang dialaminya.

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa bercerita dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak karena manfaat yang

diperoleh anak dalam kegiatan bercerita adalah sebagai sarana pendidikan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak hanya menggunakan metode bercerita.<sup>12</sup>

- b. Nurjannah meneliti *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. Fokus penelitiannya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui keteladanan.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah metode keteladanan yaitu memberikan contoh yang baik kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode pustaka. Sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data dilakukan di lapangan dan menggali sumber data dari manusia. Teori yang digunakan adalah teori perkembangan sosial emosi yang dikemukakan oleh George Morisson. Bahwasanya anak selain mendengarkan dan melakukan nasihat guru. Mereka juga melihat bagaimana guru mengelola emosi, menangani problem, mengkomunikasikan harapan, dan sebagainya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dapat dilakukan dengan metode keteladanan yang dapat ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik. Perbedaan

---

<sup>12</sup> Rizki Ayudia, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA-Ulya Bandar Lampung", 2017.

penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan metode keteladanan.<sup>13</sup>

- c. Iin Priyanti dan Nur Setiyowati meneliti *Optimalisasi Kecerdasan Emosi Melalui Musik Feeling Band pada Anak Usia Dini*. Fokus penelitiannya adalah memaparkan suatu gagasan mengenai perkembangan emosi anak yang dapat ditingkatkan melalui permainan feeling band.

Metode yang digunakan adalah permainan musik feeling band. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan peneliti adalah teori menurut Ali Nugraha bahwa musik feeling band dapat membantu anak dalam menyadari perasaannya sendiri dan belajar mengekspresikannya seperti rasa marah, sedih, senang, dan takut dengan memukul-mukul alat musik tersebut dengan perasaannya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah permainan feeling band dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Permainan tersebut dapat menimbulkan rasa senang, gembira, dan marah. Melalui permainan tersebut anak dapat mengoptimalkan berbagai ekspresi sebagai ungkapan dalam emosinya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, cara mengembangkan kecerdasan emosional anak pada aud dengan bermain musik *feeling band*.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Nurjannah , “*Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladana*”, 2017.

<sup>14</sup> Iin Priyanti dan Nur Setiyowati , “*Optimalisasi Kecerdasan Emosi Melalui Musik Feeling Band pada Anak Usia Dini*”, 2015.



- d. Nunik Agus Haryati meneliti *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Out Bond di Kelompok Bermain Putra Bangsa Pasungan Ceper, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013*.

Fokus penelitiannya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui metode out bound. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode outbond dengan bentuk pendidikan kualitatif dengan penelitian tindakan kelas. Teori yang digunakan adalah teori Ancok bahwa outbond merupakan kegiatan bermain bagi anak di alam terbuka yang dapat mendukung tiga jenis main (sensori, simbolik, dan pembangunan) dan dapat mengembangkan ketrampilan sosial serta mengasah kecerdasan majemuk anak.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan metode out bound dapat meningkatkan motivasi sosial emosional belajar siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, hal ini ditunjukkan pada penilaian. Perbedaanya adalah mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui metode out bound.<sup>15</sup>

- e. Setyaningsih meneliti *Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Pertiwi Karangwungu, Karangdowo, Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013*. Fokus penelitiannya adalah bagaimana meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak

---

<sup>15</sup> Nunik Agus Haryati, “*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Out Bond di Kelompok Bermain Putra Bangsa Pasungan Cepr*”, 2013.

melalui bermain peran. Metode yang digunakan adalah penelitian research (penelitian tindakan) dengan 3 tahap yaitu *plan*, *do*, dan *see*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Montolalu bahwa bermain peran adalah merupakan permainan yang dilakukan anak-anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang, ataupun tanaman yang ada di sekitarnya. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam bersikap kooperatif dengan teman, mengekspresikan emosi serta memahami peraturan dan disiplin. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Setyaningsih adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang digunakan peneliti saat ini adalah penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

## 2. Kajian Teori

### a. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional menurut beberapa tokoh mengemukakan tentang teori kecerdasan emosional antara lain Daniel Goleman. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*)

---

<sup>16</sup> Setyaningsih, "Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Pertiwi Karangwungu, Karangdow", 2013.

melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional pada dasarnya adalah cara melihat, memahami, mengekspresi, dan mengelola emosi. Jenis kecerdasan ini penting dalam kehidupan sehari-hari, sebab semakin kamu memahami aspek-aspek tentang diri sendiri maka semakin baik kesehatan mental dan perilaku sosial seseorang. Meningkatkan kecerdasan emosional juga sangat berguna dalam banyak hal, baik untuk aktivitas di tempat kerja, di rumah, di sekolah atau bahkan di tempat kerja.<sup>17</sup>

Menurut Conny, R. Semiawan, sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral. Selain itu menurut Rita Eka Izzaty berpendapat bahwa ada beberapa aspek dalam sosial emosional anak. Aspek-aspek tersebut adalah elemen-elemen sosial dalam bermain, otonomi dan inisiatif yang berkembang perasaan tentang diri, hubungan teman sebaya, konflik sosial, perilaku prososial, ketakutan-ketakutan anak dan pemahaman gender.<sup>18</sup>

Patton mengemukakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kekuatan di balik singgasana kemampuan intelek tua yang merupakan

---

<sup>17</sup> Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Utama, 1999), 45.

<sup>18</sup> R. Conny, "Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar" (Jakarta: PT. Index, 2000), 149.



dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan seperti: menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman diri.<sup>19</sup>

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik dan variabel respons. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah:

- 1) Sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya.
- 2) Sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya.
- 3) Sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
- 4) Sebagai pembentuk kebiasaan.
- 5) Sebagai upaya pengembangan diri.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Patton, P, “ *Development from Succses to Significance* “ Terjemahan. Hermes. (Jakarta : Mitra Media, 2000), 10.

<sup>20</sup> Maurice J. Elias, *Academic and Social Emotional Learning*, [www.ibe.unesco.org](http://www.ibe.unesco.org), p. 45



Pada kenyataannya masih banyak orang tua yang menganggap bahwa kecerdasan intelektual (IQ) lebih membawa keberhasilan dalam masa depan anak dibandingkan kecerdasan emosional (EQ), serta tidak mengajarkan atau mendidik anaknya untuk memiliki emosi yang baik, sehingga banyak anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Kecerdasan emosional yang diasah sejak dini dapat menjadi suatu poros keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya akan berhubungan dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya.<sup>21</sup>

Daniel Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

---

<sup>21</sup> Ahmad Susanto, *"Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya"*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011)

Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih berperan ketimbang IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan.

Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energy yang diperlukan untuk

menyelesaikan tugas mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.<sup>22</sup>

#### b. Sistem Pembelajaran Emosional

Sistem pembelajaran otak menentukan individualitas seseorang dan menata panggung baginya untuk berinteraksi dengan orang lain, belajar, berperilaku, dan mencerminkan keadaannya. Ilmuwan mengetahui bahwa kebutuhan paling primitif sejak lahir, selain kebutuhan makanan fisik untuk tubuh, adalah makanan emosional bagi jiwa. Tak ada keraguan lagi emosi negatif pasti bisa menghambat prestasi akademis sementara emosi positif bisa meningkatkan perolehan pengetahuan dan ketrampilan. Meskipun demikian, emosi negatif berkembang untuk mengaktifkan sistem perhatian/pemecahan masalah otak sehingga sistem tersebut bisa merespon tantangan berbahaya.<sup>23</sup>

Daniel Goleman, penulis *Emotional Intelligence*, menyatakan bahwa orang mengalami gangguan emosional tidak bisa mengingat, memerhatikan, belajar, atau membuat keputusan secara jernih karena “stres membuat orang menjadi bodoh”. Sebagaimana kita memiliki berbagai sistem fisik yang saling berkaitan, kita juga memelihara lima sistem pembelajaran saling berkaitan, yang diasosiasikan dengan emosi, hubungan, kognisi, indra, dan penilaian diri di dalam lingkungan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Agustian, AryGinanjari, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. (Jakarta: Penerbit, 2001)

<sup>23</sup> K. Given Barbara, “*Based Teaching*”, (Bandung: Kaifa, 2007), 58.

<sup>24</sup> Daniel Goleman, “*Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*” (New York : Bantam Books, 1995), 149.



Sistem pembelajaran emosional menentukan hasrat, impian, dan keinginan pribadi. Sistem ini memroyeksikan semangat, sikap, dan kreativitas seseorang, menciptakan rasa diri yang memberdayakan dan memberikan energi, atau menekan dan melumpuhkan semua sistem lain. Pembelajaran emosional bisa dilakukan secara sadar, tetapi biasanya dilakukan tanpa niat dan tanpa sadar. Misalnya emosi, terutama emosi yang muncul dalam masa kritis pertumbuhan.

Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar dan potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>25</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002), pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Secara sederhana Henmon mengartikan inteligensi adalah daya atau kemampuan untuk memahami. Namun demikian, sesungguhnya kecerdasan tidak dapat diartikan sesederhana itu, karena kecerdasan ditunjukkan melalui bagaimana seseorang dapat menyelesaikan

---

<sup>25</sup>Wina Sanjaya, *“Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran”* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008)

masalah yang terjadi dalam kehidupan. Gardner merumuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang merupakan konsekuensi dalam suasana masyarakat tertentu.<sup>26</sup>

c. Perkembangan kecerdasan emosional anak

Dari umur 2-6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang yang berada diluar rumah, terutama dengan umur sebayanya. Mereka belajar bekerjasama dan menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain. Studi lanjutan tentang kelompok anak melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial anak terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit.

Selain perkembangan aspek biologis dan kognitif, maka perkembangan sosial emosional juga harus diperhatikan. Menurut Nenide perkembangan sosial emosional yang sehat mencakup adanya *sense of confidence and competenc*, kemampuan membina hubungan dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk memahami dan dapat mengkomunikasikan perasaan/emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif.<sup>27</sup>

Perkembangan sosial emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian individu kelak dan berhubungan positif dengan perkembangan aspek-aspek lainnya. Emosi yang kehadirannya jauh

---

<sup>26</sup> Howard Gardner, "*Multiple Intelligence, Kecerdasan Majemuk*": Teori dan Praktek, terjemahan Alexander Sindoro (Jakarta: Interaksara, tanpa tahun), p. 34

<sup>27</sup> Soetjiningsih, "*Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*" (Jakarta: Sagungseto, 2012), 105.

lebih awal dari kemampuan berbahasa dan kognitif anak. Menurut Bretherton dkk. Tahun 1986, fungsi utama emosi ialah penyesuaian diri dan kelangsungan hidup (adaptasi), pengaturan, dan komunikasi.<sup>28</sup>

Pada masa kanak-kanak perkembangan sosial emosional anak meningkat. Anak yang mengikuti masa pra sekolah akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik, alasannya adalah mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarganya.

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.<sup>29</sup>

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan

---

<sup>28</sup> Soetjiningsih, "*Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*" (Jakarta:Sagungseto, 2012), 105.

<sup>29</sup> Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak*" (Airlangga, 1978), 250.



kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.<sup>30</sup>

Sementara itu, menurut Salovey dan John Mayer yang dikutip dalam buku Ali Nugraha pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi kecerdasan karena karunia terbesar yang Allah SWT berikan kepada manusia, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Kecerdasan termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu atau keberhasilan individu dalam belajar. Dewasa ini dikenal bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang dapat mengantarkan seseorang pada keberhasilan, melainkan juga kecerdasan-kecerdasan lain. Secara garis besar, kecerdasan dipilah jadi kecerdasan *intellective* dan *nonintellective*. Kecerdasan *intellective*

---

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak*" (Airlangga, 1978), 250.

atau intelektual disebut juga dengan kecerdasan kognitif, sedangkan kecerdasan non-intellective atau non-intelektual meliputi kecerdasan-kecerdasan di luar kecerdasan kognitif. Salah satu kecerdasan nonintelektual ialah kecerdasan emosional.

d. Metode mengembangkan kecerdasan emosional anak

1) Metode bercerita

Metode bercerita adalah cara yang digunakan guru dalam melaksanakan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Pengetahuan tentang metode mengajar sangat diperlukan oleh pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Dengan metode bercerita diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Pendidikan di taman kanak-kanak perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan disegala bidang, baik dari segi sarana dan prasaranan pendidikan maupun kemampuan profesional guna melaksanakan tugas mendidik dan mengajar.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Winda Gunarti., "*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*" (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 5.3.



Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak taman kanak-kanak.<sup>32</sup>

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan

---

<sup>32</sup> Winda Gunarti., "*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*" (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 5.3.

berbagai kompetensi dasar usia anak TK.<sup>33</sup>

Ada beraneka ragam judul cerita untuk anak, yaitu:

a) Cerita rakyat

Cerita rakyat berasal dari ciri khas daerah tersebut. Dongeng, legenda, mite, dan sage adalah bagian dari cerita rakyat namun memiliki perbedaan pada permasalahan cerita, tokoh, serta anggapan tentang keberadaan cerita tersebut.

b) Cerita realistik

Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan nyata sesuai dengan apa yang dialami seseorang. Manusia sebagai tokoh cerita menggambarkan kehidupan sehari-harinya dengan penyampaian moral.

c) Cerita sains

Cerita ini bersifat alamiah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perkembangan zaman.

d) Biografi

Biografi berisi tentang riwayat hidup seseorang yang menceritakan tentang pengalaman serta kesuksesannya. Biografi biasanya ditulis dengan tujuan untuk memacu semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah.

---

<sup>33</sup> Nurbiana dkk, "Metode Pengembangan Bahasa" (Universitas Terbuka, 2010), 6.6.

e) Cerita keagamaan

Cerita yang berisi tentang kisah dari agama tertentu. Cerita keagamaan dapat menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada diri anak.<sup>34</sup>

Metode bercerita memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar dan salah.
- b) Mengembangkan kepekaan sosial emosi anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- c) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- d) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.<sup>35</sup>

2) Metode bermain peran

Metode bermain peran dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret, dan dapat diamati.

---

<sup>34</sup> Yofita Rahayu Apriyanti, “*Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*” (Jakarta: Indeks, 2013), 36.

<sup>35</sup> Winda Gunarti., “*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*” (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 5.4.



Menurut Giltsrap dan Martin, bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang ditentukan.<sup>36</sup>

Metode bermain peran juga dapat diartikan suatu cara penguasaan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran ini adalah penentuan topik, penentuan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja (kalau perlu), latihan singkat dialog (kalau perlu) dan pelaksanaan permainan peran.<sup>37</sup>

Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi: kemampuan bekerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara

---

<sup>36</sup> Winda Gunarti., *“Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini”* (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 10.1.

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *“Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukati”* ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 237.



memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.<sup>38</sup>

Anak senang bermain “khayalan” berakting sebagai orang tua, meniru tokoh kartun atau menjadi bayi. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Main peran melibatkan interaksi secara verbal atau bercakap-cakap, dan interaksi dengan orang lain. Bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Anak akan dapat mengekspresikan berbagai macam emosinya tanpa takut, malu ataupun ditolak oleh lingkungannya. Ia juga dapat mengeluarkan emosinya yang terpendam karena tekanan sosial. Melalui bermain peran anak dapat memainkan tokoh yang pemaarah, baik hati, penakut, penuh kasih, dan sebagainya.<sup>39</sup>

Bermain peran adalah merupakan permainan yang dilakukan oleh anak-anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang ataupun tanaman yang ada di sekitarnya. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang.<sup>40</sup>

Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, “*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukati*” ( Jakarta: PT Rincka Cipta, 2005), 238.

<sup>39</sup> Nugraha A, “*Metode Pengembangan Sosial Emosional*” ( Jakarta: UT, 2008), 8.14.

<sup>40</sup> Montolalu, B.E.F, dkk, “ *Bermain dan Permainan Anak*”, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 10.16.

seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Untuk membantu individu memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus berupaya memahami perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasarnya. Pada dasarnya ide utama dari bermain peran adalah untuk menjadi sosok individu yang diperankan dan untuk mendapatkan pemahaman tentang peran tersebut dan motivasi yang berkaitan. Kegiatan ini dapat melibatkan jumlah anak yang terbatas dalam interaksi berpasangan atau beberapa anak dalam kelompok kecil.<sup>41</sup>

Prosedur teknis dari bermain peran adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah satu permainan peran dimana guru akan mendemonstrasikan perilaku yang diinginkan.
- b. Informasikan kepada kelas bahwa guru akan memainkan peran utama dalam bermain peran ini. Pekerjaan siswa adalah membantu guru berhubungan dengan situasi.
- c. Mintalah relevan siswa untuk bermain peran menjadi orang lain dalam situasi ini. Guru memberi siswa itu catatan pembukaan untuk dibaca guna membantunya atau membawa masuk pada peran.<sup>42</sup>

Tujuan bermain peran menurut Winda Gunarti adalah:

---

<sup>41</sup> Winda Gunarti., "*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*" (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 10.10.

<sup>42</sup> Silberman Mell, "*Strategi Pembelajaran Aktif*" (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 217.

- a) Anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan.
- b) Memperoleh wawasan tentang sikap-sikap, nilai-nilai, dan persepsinya.
- c) Mengembangkan ketrampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- d) Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak.
- e) Melatih daya tangkap.
- f) Melatih daya konsentrasi.
- g) Melatih membuat kesimpulan.
- h) Membantu pengembangan kognitif.
- i) Membantu perkembangan fantasi.
- j) Menciptakan suasana yang menyenangkan.
- k) Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan.
- l) Membangun pemikiran yang analitis dan kritis
- m) Membangun sikap positif dalam diri anak.
- n) Menumbuhkan aspek afektif melalui penghayatan isi cerita.
- o) Untuk membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk simulasi/miniatur kehidupan.
- p) Untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan.

### 3) Metode Demonstrasi

Menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.<sup>43</sup>

Metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan.<sup>44</sup>

Menurut Drajat metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

Contoh Kegiatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi adalah:

- a) Cara membuat benda-benda dengan plastisin.
- b) Cara menyapa orang yang lebih tua.
- c) Memperbaiki tulisan yang salah.

---

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, “*Psikologi belajar*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 22.

<sup>44</sup> Winda Gunarti., “*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*” (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 9.3.

<sup>45</sup> Huda Miftahul, “*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 23.



d) Cara menonton TV yang baik.

Metode demonstrasi bisa juga dilakukan dengan melalui dramatisasi. Dramatisasi banyak dipergunakan dalam bidang bahasa maupun sosial. Demonstrasi murni (menjelaskan-menunjukkan-mengerjakan) maupun demonstrasi sebagai dramatisasi merupakan kegiatan yang efektif bagi anak usia dini. Pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat membimbing anak-anak memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang menimbulkan kegiatan belajar pada anak. Pengalaman belajar yang diberikan guru dalam kegiatan demonstrasi harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan berkesinambungan dengan pengalaman yang lalu maupun pengalaman yang akan datang.<sup>46</sup>

Melalui kegiatan demonstrasi, guru dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran. Anak diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan baik-baik semua keterangan guru sehingga ia lebih paham tentang cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, selanjutnya anak dapat meniru bagaimana caranya melakukan hal-hal yang dicontohkan guru.

Manfaat dari metode demonstrasi adalah:

- a) Perhatian anak dapat lebih dipusatkan.
- b) Proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak.

---

<sup>46</sup> Winda Gunarti., "*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*" (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 9.4.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu sebagai prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang – orang perilaku yang diamati.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung dengan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi mengenai cara mengembangkan kecerdasan emosional anak di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pengembangan kecerdasan emosional anak.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini lokasi yang diteliti adalah Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini alasannya penelitian dilakukan di lembaga tersebut karena lembaga tersebut salah satu lembaga yang menstimulus kecerdasan emosional anak. Selain itu banyak para orang tua dan masyarakat sekitarnya yang berpartisipasi untuk mendaftarkan putra-putrinya.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi syarat serta dapat mengumpulkan informasi dan mempermudah untuk memahami keadaan pada saat penelitian sedangkan informan tersebut dari:

- a. Kepala TAIT Al-Ikhlas sebagai penanggung jawab atas sekolah TAIT Al-Ikhlas dan mengetahui seluk beluk siswa dan guru yang ada di lembaga.
- b. Guru Kelompok A sebagai guru yang menerapkan sistem pembelajaran dengan berbagai metode untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak.
- c. Anak didik dari kelompok A, yaitu Ilmi yang pemalu, Hafidz yang tidak bisa mengendalikan emosinya secara wajar, Krisna yang suka menyendiri, dan Alif yang suka mengganggu temannya di kelas.

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Observasi**

Observasi sering diartikan pengamatan. Menurut Sukmadinata, observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang memberikan pengarahan, dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan proses pengumpulan data secara langsung ketempat yang menjadi subjek penelitian, peneliti terlibat dalam kegiatan, dan peneliti mengamati kegiatan tersebut.

Data yang diperoleh dari observasi adalah:

1. Pengembangan kecerdasan emosional anak pada kelompok A di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember tahun ajaran 2019/2020 dengan metode bercerita.
2. Pengembangan kecerdasan emosional anak pada kelompok A di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember tahun ajaran 2019/2020 dengan metode bermain peran.

---

<sup>47</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2011), 220.



3. Pengembangan kecerdasan emosional anak pada kelompok A di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember tahun ajaran 2019/2020 dengan metode demonstrasi.

## 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan yaitu semiterstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat dan wawancara semiterstruktur bersifat lebih luwes dalam pelaksanaannya peneliti sebagai pewawancara dapat bebas mengajukan pertanyaan tetapi tetap seputar tujuan dalam penelitian.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Dari kepala TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember, data yang diperoleh yaitu visi, misi serta informasi tentang pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dikelompok A TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
- 2) Dari guru kelompok A, data yang diperoleh yaitu informasi tentang pembinaan pengembangan kecerdasan emosional anak dikelompok A TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
- 3) Dari anak didik kelompok A, data yang diperoleh yaitu tentang pembinaan pengembangan kecerdasan emosional anak dikelompok A TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

### 3. Dokumen

Dokumen adalah data yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode demonstrasi dan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya akademik yang telah ada.<sup>48</sup>

Data yang diperoleh dalam tehnik dokumen ini adalah:

- 1) Sejarah berdirinya TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember.
- 2) Profil lembaga.
- 3) Tujuan sekolah TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember.
- 4) Visi dan misi.
- 5) Data guru dan data anak didik TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember.
- 6) Dokumen kegiatan pengembangan kecerdasan emosional anak dikelompok A TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember.

### **E. Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti berikut:

---

<sup>48</sup> Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Alfabeta,2014), 82.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi yang dilakukan di dalam kelas dengan mengambil dokumen di lapangan. dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala TAIT Al-Ikhlas, guru kelompok A, dan murid kelompok A.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

Peneliti melakukan reduksi data dengan menelusuri tema yang diambil di lembaga TAIT Al-Ikhlas dengan membawa catatan kecil, kemudian meringkas data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas.

### c. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya dalam bentuk matrik, tabel, dan bagan.

Peneliti melakukan penyajian data dengan bentuk tabel hasil temuan dan menyajikan data dalam bentuk tulisan atau naratif.

### d. Penarikan Kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir rangkaian kegiatan dari analisis data adalah penarikan kesimpulan berupa kegiatan, interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara penyajian data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi keberhasilan berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.



Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari lapangan dan dokumen pribadi berupa foto, dokumen resmi tentang visi misi lembaga TAIT Al-Ikhlass, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung studi dokumentasi. Kemudian peneliti menyimpulkan data sesuai hasil temuan yang ada di lembaga TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi daripada sikap dan jumlah orang. Triangulasi merupakan proses pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

Dengan demikian maka peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional anak dikelompok A TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember. Akan tetapi peneliti juga melihat aktivitas pelaksanaan kegiatan. Selain mengumpulkan data peneliti juga menguji kredibilitas data yang ada dari berbagai sumber yang dimaksud.

Peneliti menggunakan keabsahan data yang terkait dengan pembinaan kecerdasan emosional mengadakan pengecekan validasi data yang telah ada dengan mengkonfirmasi antara data dan informasi yang diperoleh dari sumber lain yaitu dokumen, kepala sekolah, dan guru. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dari subjek penelitian dengan data hasil observasi dan mencocokkannya kemudian menganalisis.

#### 1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek aktifitas metode yang digunakan di lembaga TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan studi dokumen dalam mengumpulkan data yang sama.

#### 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Misalnya, menanyakan kepada anak didik, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada guru dan kepala TAIT di lembaga TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

#### 1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perijinan.

- d. Menjajaki dan menilai lapangan.
2. Tahap Pelaksanaan Lapangan
    - a. Memahami latar penelitian.
    - b. Memasuki lapangan penelitian.
    - c. Mengumpulkan data.
    - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap.
  3. Tahap Paska Penelitian
    - a. Menganalisis data yang diperoleh.
    - b. Mengurus perizinan selesai penelitian.
    - c. Menyajikan data.
    - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember**

TAIT AL IKHLAS adalah sebuah lembaga pendidikan prasekolah yang berada di wilayah desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan yang mulai beroperasi sejak tahun 2006 didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al Ikhlas.<sup>49</sup>

TAIT AL IKHLAS berdiri atas prakarsa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menghendaki berdirinya TK Islam di wilayah Dukuhdempok Wuluhan, dan kepala RA adalah ibu Binti Khuzaimah dibantu oleh 2 Dewan guru. Pada saat itu TAIT AL IKHLAS memiliki gedung yang bertempat satu area dengan SDIT. Meskipun sarana dan prasarana yang sangat terbatas, pembelajaran kelompok A dan B mempunyai ruangan masing masing dan berbentuk Klasikal dengan jumlah murid 16.

Pada tahun 2008 TAIT AL IKHLAS mendirikan gedung baru di tanah wakaf yang berlokasi terpisah dengan SDIT. Dibantu dengan 6 dewan guru pembelajaran dimulai pukul 07.30 hingga pukul 11.00 wib.

Sampai sekarang alhamdulillah perkembangan TAIT AL IKHLAS semakin baik, sehingga diminati masyarakat, hal ini dapat dilihat dengan jumlah murid yang bertambah dari tahun ke tahun. kegiatan-

---

<sup>49</sup> Dokumentasi TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember. Ditulis pada tanggal 26 Januari 2020.



kegiatan yang kami laksanakan di lembaga meliputi berbagai bidang pengembangan seperti sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, seni dan al islam, untuk materi al islam yang kami kembangkan adalah aqidah, ibadah, khot, shiroh dan tahfidh . Ekstra kurikuler yang diadakan meliputi: berenang, memanah dan berkuda serta mengenal kosa kata dalam bahasa arab dan bahasa inggris. Ditunjang dengan sarana dan prasarana yang semakin memadai lembaga kami semakin yakin melangkah kedepan ikut serta dalam membangun karakter dan mencerdaskan generasi yang islami penerus bangsa.<sup>50</sup>

## **2. Visi dan Misi lembaga TAIT Al-Ikhlas**

### **a. Visi TAIT Al Ikhlas**

Terbentuknya Generasi Rabbani, Cerdas, Sehat, dan Berkarakter.

### **b. Misi TAIT Al Ikhlas**

#### 1. Misi dari generasi Rabbani adalah

Membentuk kepribadian pesrta didik agar mau mengabdikan diri semata-mata kepada Allah SWT. Semua yang dikerjakan sesuai dengan ajaran Allah SWT dan semata-mata demi mencapai Ridlo-Nya.

#### 2. Misi dari cerdas adalah

Mengembangkan enam aspek kecerdasan yang dimiliki anak sebagai potensi dasar melalui kegiatan bermain sambil belajar dengan faslitas yang mendukung dan memadai.

---

<sup>50</sup> Dokumentasi TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember. Ditulis pada tanggal 26 Januari 2020.

3. Misi dari sehat adalah

Melatih anak didik agar mencintai kebersihan dan terbiasa berperilaku bersih, makan makanan yang seimbang, bergizi dan berolah raga secara cukup.

4. Misi dari berkarakter adalah

Membina peserta didik agar memiliki sikap yang santun, jujur, dan kreatif.<sup>51</sup>

### 3. Tujuan TAIT Al Ikhlas

Adapun tujuan dari pengembangan Visi Misi di TAIT Al Ikhlas antara lain untuk:

- a. Menyediakan pembelajaran bagi peserta didik yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah melalui kegiatan sehari-hari yaitu:
  1. Hafalan: Hafalan surah-surah pendek dalam Juz 30.
    - Hafalan doa doa harian.
    - Hafalan hadits-hadits pilihan.
  2. Aqidah: Mengenal Allah SWT sebagai Rabbnya, Muhammad sebagai Rasulnya, Al Quran sebagai kitabnya, Malaikat Malaikat Allah SWT, hari kiamat melalui berbagai media.
  3. Ibadah: Melatih anak melaksanakan wudlu, adzan dan shalat 2 rakaat.
  4. Shiroh: Mengenalkan tokoh-tokoh teladan melalui cerita dan kisah Islami.

---

<sup>51</sup> Dokumentasi TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember. Ditulis pada tanggal 26 Januari 2020.

5. Khat: melatih anak menembali dan menulis huruf Hijaiyyah mulai alif hingga ya'.
  6. Membuat moment special pada hari-hari besar Islam seperti Dzulhijjah dengan manasik Haji, Ramadlan dengan pondok Ramadlan, berbagi kepada dhuafa', dll.
- b. Menyediakan pembelajaran yang mengembangkan keenam aspek anak didik yaitu:
1. Bahasa, sosial emosional, kognitif, motorik halus, motorik kasar, seni.
  2. Latihan membaca dasar dengan metode Anak Islam suka Membaca dalam 4 jilid.
  3. Penambahan kosa kata sederhana dalam bahasa Arab.
  4. Menyediakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
  5. Membiasakan anak berperilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan cuci tangan sebelum makan dan minum, BAB dan BAK dikamar mandi, membuang sampah ditempatnya, olah raga teratur setiap pagi sebelum kelas dimulai, menyediakan makanan sehat dan bergizi setiap hari yaitu hari Senin sampai hari Kamis berupa kue-kue basah dan khusus hari Jumat makan berat yaitu nasi dengan menu bervariasi, menimbang BB, TB, LK, LP anak setiap bulan,

bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk pemeriksaan dasar kesehatan pertiga bulan. Mengkonsultasikan peserta didik yang memiliki kesulitan dan hambatan belajar khusus kepada Psikolog dari GAPAI. Senam pagi setiap hari 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Memeriksa kebersihan anak setiap hari Jumat meliputi kuku, mencium rambut, dan gigi anak.

6. Mengembangkan pembelajaran agar anak didik memiliki sikap santun terhadap sesama, kreatif, dan mandiri melalui pembiasaan dalam interaksi keseharian.<sup>52</sup>

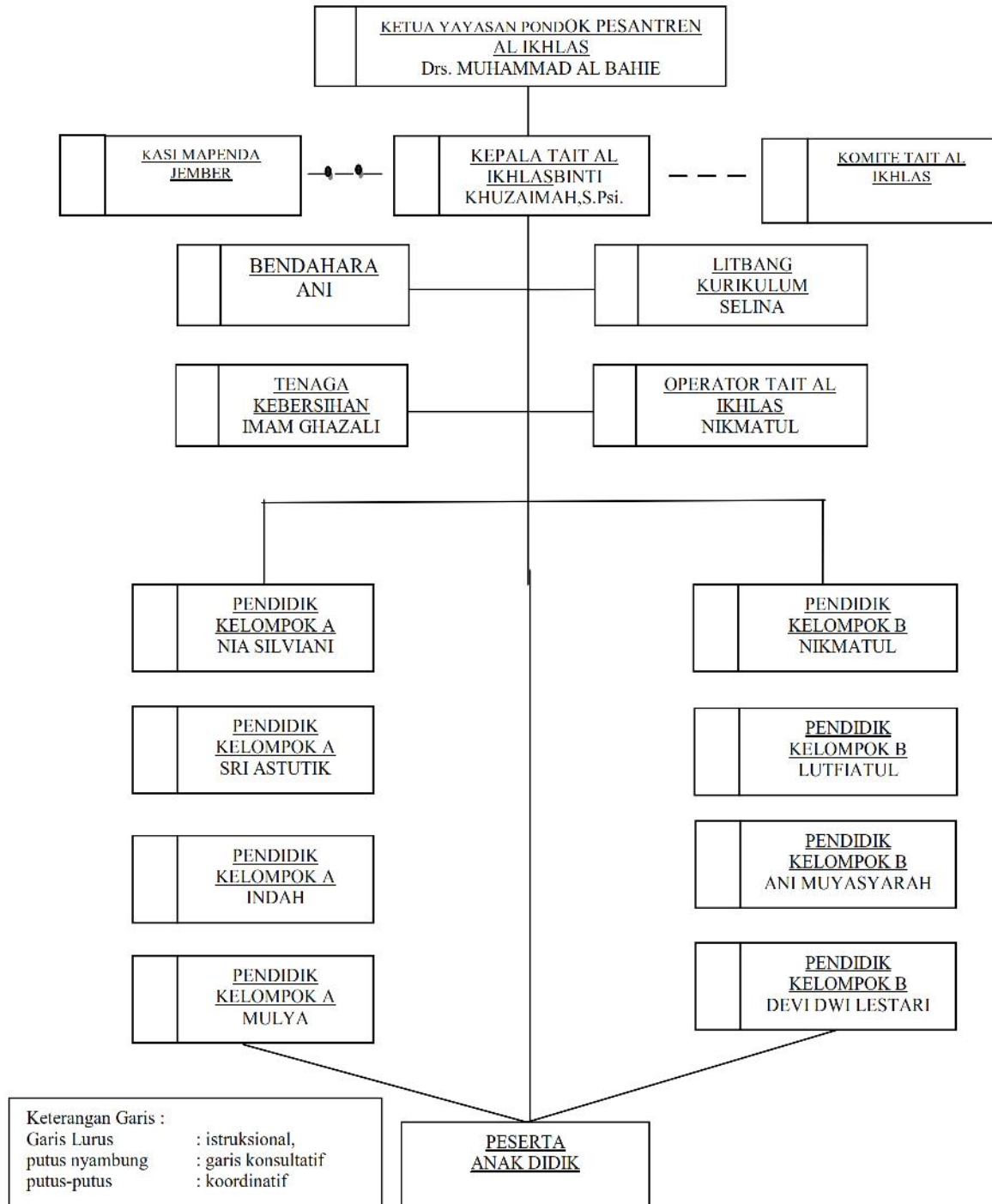
---

<sup>52</sup> Dokumentasi TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember. Ditulis pada tanggal 26 Januari 2020.



#### 4. Struktur Organisasi TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember

Struktur organisasi TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember dapat dilihat pada bagan berikut:<sup>53</sup>



<sup>53</sup> Dokumentasi TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember. Ditulis pada tanggal 26 Januari 2020.

## **B. Penyajian Data dan Analisa Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Berdasarkan ketiga teknik tersebut, diperoleh data tentang Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember tahun Pelajaran 2019-2020, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Pengembangan Kecerdasan Emosional dengan Metode Bercerita pada Anak Kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**

Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai. Sementara emosi adalah suatu keadaan atau situasi yang utuh dapat berupa pikiran ataupun perasaan yang nampak pada perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. Bahasa emosi mengarah pada sebuah perasaan atau pikiran. Jadi seseorang dikatakan berkembang emosinya apabila ia sudah mampu menunjukkan tindakan yang sesuai dengan aturan yang telah dibuat.

Dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu.

Berdasarkan hasil observasi (26 Januari), yang dilakukan oleh peneliti, pada sekolah TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Tahun Pelajaran 2019-2020, telah menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita. Tema dan tujuan yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum dan program tahunan yang diselenggarakan TAIT Al-Ikhlas.<sup>54</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala TAIT Al-Ikhlas Binti Khuzaimah, pada tanggal 26 Januari 2020, mengatakan bahwa:

Guru di TAIT AL-Ikhlas telah menetapkan tujuan dan tema sesuai dengan yang direncanakan. Tujuan dan tema hendaknya menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan begitu juga guru menyiapkan tema. Harus ada kedekatan dengan kehidupan anak didalam keluarga, sekolah, atau diluar sekolah serta tema itu harus menarik dan memikat perhatian anak dan menantang anak untuk menanggapi, menggetarkan perasaan, serta menyentuh nuraninya. Namun meskipun sesuai dengan tema tidak lepas dari kurikulum yang telah ada. Kami setiap tahunnya selau menyusun program tahunan untuk lembaga, membuat program semester yang nantinya akan ditiangkan dalam pembelajaran sehari-hari.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat di katakan bahwasanya menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita sesuai yang direncanakan dapat mengembangkan sosial emosional anak di TAIT Al-Ikhlas. Tema yang diceritakan kepada anak harus sesuai dengan kondisi anak dan lebih dekat dengan kehidupann yang ada di sekolah maupun rumahnya.

Kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan untuk mengenali makna-makna emosi dan hubungan-hubungannya, serta menggunakannya sebagai dasar penalaran dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, emosi

---

<sup>54</sup> Observasi, 26 Januari 2020

<sup>55</sup> Binti Khuzaimah, Wawancara, Jember, 26 Januari 2020.



digunakan untuk meningkatkan aktivitas kognitif. Meningkatkan kecerdasan emosional anak juga bisa dilakukan dengan mengembangkan kesadaran diri mereka. Tujuannya: ketika bertemu orang lain, anak tak membiarkan citra diri yang terlalu tinggi mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Anak juga perlu diajarkan untuk berempati ketika sedang bersama orang lain. Empati merupakan kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain tanpa menghakimi, mengenali emosi mereka, dan mampu menyampaikan perspektif kembali. Merefleksikan kembali perspektif orang lain membantu orang lain merasa dipahami dan bisa meningkatkan dukungan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelompok A TAIT Al-Ikhlas Sri Astutik, pada tanggal 26 Januari 2020, mengatakan bahwa:

Menentukan bentuk cerita yang dipilih sesuai tema yang ditentukan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang bisa dipilih misalnya bercerita langsung dengan membaca buku ceritanya, menggunakan ilustrasi, menceritakan dongeng dan lain-lain. Hal ini penting dilakukan untuk menentukan langkah atau alat yang diperlukan. Oleh karena itu setiap guru masing-masing kelas telah menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan yang bercerita yang sesuai dengan rencana. Hendaknya buku cerita yang dipakai harus bisa menarik minat perhatian anak. Biasanya guru menggunakan boneka atau buku cerita sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Boneka tersebut memiliki karakter yang berbeda, tergantung isi cerita apa yang ingin guru sampaikan kepada murid. Hendaknya cerita memiliki isi yang baik.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A TAIT Al-Ikhlas Sri Astutik pada tanggal 27 Januari 2020, mengatakan bahwa:

Selain itu *mbak*, pengaturan tempat duduk anak sangat diperlukan untuk memudahkan komunikasi dan tata tertib yang

---

<sup>56</sup>Sri Astutik, Wawancara, Jember, 26 Januari 2020.



harus dipatuhi. Mengatur tempat duduk itu merupakan hal yang sangat penting, karena tempat duduk yang tidak tepat akan membuat kegiatan bercerita akan menjadi membosankan. Apabila kegiatan bercerita dilakukan dalam kelompok besar, maka memerlukan tempat yang luas dibanding dengan kelompok kecil. Anak yang mudah tidak fokus, akan ditempatkan pada samping guru. Agar ketika ia ingin mengganggu teman yang lain dapat segera ditangani oleh guru.<sup>57</sup>

Melihat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TAIT Al-Ikhlas, dewan gurunya telah mengatur tempat duduk terlebih dahulu sebelum bercerita. Karena pengaturan tempat duduk juga sebagai sarana pendukung keberhasilan metode bercerita untuk mencapai tujuan materi atau tema.<sup>58</sup>

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Sri Astutik pada tanggal 28 Januari 2020, juga mengatakan:

Tujuan kami menggunakan metode ini agar anak-anak kami bisa jadi lebih berani, yang awal pemalu biar jadi berani tampil. Selain itu juga untuk mengajarkan anak didik bertutur kata yang baik dan menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran contohnya gambaran rasa sayang binatang. Menjelaskan bahwa binatang itu ciptaan Allah SWT yang wajib disayangi dan dipelihara. Tujuannya agar rasa empati dan simpati terhadap orang, hewan dan tumbuhan itu ada, karena semua itu ciptaan yang harus di sayangi. Sebenarnya tujuan akhir dari kegiatan ini yaitu menumbuhkan rasa percaya diri dan lebih berani tampil. Selain itu juga melatih anak konsentrasi dan disiplin dalam mendengarkan guru bercerita. Karena diakhir pembahasan guru akan memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil observasi diatas, dorongan kecerdasan emosional anak di TAIT Al-Ikhlas sangat di utamakan. Karena pendidikan kecerdasan emosional anak harus dimulai sejak dini, agar

---

<sup>57</sup> Sri Astutik, Wawancara, Jember, 27 Januari 2020.

<sup>58</sup> Observasi, 27 Januari 2020

<sup>59</sup> Sri Astutik, Wawancara, Jember, 28 Januari 2020.

anak bisa menghadapi masa kedewasaannya dengan baik dan bisa membedakan yang baik dan buruknya sesuatu. Terlihat pada saat pembelajaran anak antusias dan mudah konsentrasi karena guru menarik dalam memberikan pembelajaran. Anak lebih mudah menerima pesan guru ketika guru bercerita kepada siswa di depan. Sehingga anak memahami dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional dari cerita dan kisah yang telah didengarnya.<sup>60</sup>

Berdasarkan wawancara dengan anak didik Hafidz pada tanggal 28 Januari 2020, mengatakan:

Bunda cerita kesukaanku, aku suka mendengar bunda cerita tentang keledai yang baik. Aku mau seperti keledai yang baik hati.<sup>61</sup>

Dari wawancara di atas, terlihat ananda senang mendengarkan cerita yang telah dibacakan bunda. Ananda merasa senang ketika dibacakan buku cerita oleh bunda di kelas.

Selain itu wawancara dengan anak didik Krisna pada tanggal 28 Januari 2020, mengatakan:

Krisna tadi di kelas melihat bunda membawa boneka wayang yang bisa bicara. Aku dengar bonekanya baik dan lucu.<sup>62</sup>

Dari wawancara tersebut, dapat terlihat ananda antusias terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh bunda. Dan tampak tenang dalam menerima pembelajaran terlihat dari observasi yang peneliti lakukan di kelas. Ananda memusatkan perhatian dengan baik beberapa menit.

---

<sup>60</sup> Observasi, 28 Januari 2020

<sup>61</sup> Hafidz, Wawancara, Jember, 28 Januari 2020.

<sup>62</sup> Krisna, Wawancara, Jember, 28 Januari 2020.

Pada saat bercerita pada tema aku anak sholeh yang menceritakan tentang anak yang sholeh, rajin beribadah, dan selalu berbuat baik. Guru membawa buku cerita bergambar di depan kelas dan membacakan buku cerita dari gambar yang ada dibuku tersebut, kemudian memperagakan seolah-olah menjadi tokoh yang ada dalam cerita. Setelah bercerita guru bertanya tentang isi yang ada di dalam cerita. Anak-anak sangat senang dengan cerita tersebut.

Untuk cerita selanjutnya yaitu dengan menggunakan boneka wayang, yaitu bercerita tentang keledai dan ayam. Seekor keledai yang baik hati dan suka membantu teman-temannya. Guru menggunakan boneka tangan dan berusaha berdialog dengan anak-anak di kelas. Anak-anak tertarik dengan cerita tersebut, terlihat anak tidak gaduh di dalam kelas dan memperhatikan guru bercerita dengan seksama.

Untuk tema selanjutnya yaitu tema aku mandi sendiri, guru menceritakan kisah Abid anak yang mandiri dan bisa mandi juga memakai baju sendiri. Guru membawa cerita bergambar dan menunjukkan pada anak-anak di depan kelas. Anak-anak menunjuk gambar yang diceritakan guru sesuai instruksi guru. Sehingga anak memahami bagaimana cara mandiri dalam melakukan sesuatu. Anak-anak merasa senang dan antusias dalam mendengarkan cerita.

Adapun hasil pembahasan dan analisa data mengenai proses dampak pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode



bercerita yang dilakukan oleh TAIT Al-Ikhlas Wuluhan tahun pelajaran 2019/2020 sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosional terhadap anak sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak. Kegiatan metode bercerita ini sangat bagus terhadap anak, sehingga proses pembentukan rasa percaya diri terhadap anak mulai meningkat di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan.
  - b. Selain itu metode bercerita ini dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati anak terhadap sesuatu apapun, karena sistem pembelajaran ini juga memberikan rasa kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Allah SWT.
  - c. Menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan menghilangkan rasa bosan di dalam kelas sehingga anak lebih mudah mengingat pembelajaran dengan baik.
- 2. Pengembangan Kecerdasan Emosional dengan Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**

Dalam menumbuhkan kecerdasan emosional setiap anak pasti memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, oleh sebab itu guru harus mengetahui latar belakang siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sri Astutik pada tanggal 29 Januari 2020, mengemukakan bahwa:

Situasi yang sangat sulit didalam kelas, biasanya namanya teori bagaimana membuat siswa bisa meningkatkan kecerdasan emosional dalam diri siswa, tetapi jelas harus kondisional, maksud dari kondisional adalah masalah yang dirumah dianggap sebagai



contoh karena lebih dekat dan lebih konkrit. Jadi untuk membentuk rasa percaya diri seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosional. Tugas guru adalah memperbaiki perilaku siswa tersebut dengan menanamkan kecerdasan emosional dalam diri anak, agar masa depan anak menjadi lebih cerah dan mampu menjadi teladan yang diharapkan oleh orang tua dan guru.<sup>63</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa langkah-langkah penting yang harus dilakukan oleh guru di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, yaitu guru harus mengikuti buku pedoman yang sesuai dengan kurikulum, agar penyampaian materi dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang direncanakan dan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga anak mendapatkan pelajaran yang mampu membawa perubahan dalam diri mereka.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Binti Khuzaimah, mengatakan bahwa:

Berbagai upaya banyak dilakukan oleh lembaga, terutama dewan guru. Penyampaian berbagai materi terhadap siswa banyak menggunakan metode-metode yang menarik, jadi tujuan yang diharapkan bisa lebih maksimal. Penggunaan metode yang dipakai dalam lembaga kami bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan. Karena anak-anak itu sulit ditebak keinginannya. Biasanya penggunaan metode bermain peran ini dilakukan saat anak-anak merasa bosan dan enggan tampil kedepan. Jadi dewan guru berinisiatif agar kelas lebih hidup. Contohnya ketika memilih tema cita-citaku, anak tersebut di suruh menyebutkan cita-cita yang diinginkan, kemudian mencontoh karakter tokoh yang di impikan, semisal jadi dokter, jadi bagaimana mana anak tersebut memerankan tokoh dokter terbut. Tujuannya kecerdasan emosional anak bisa lebih optimal dan rasa percaya dirinya semakin bertambah.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Sri Astutik, Wawancara, Jember, 29 Januari 2020.

<sup>64</sup> Binti Khuzaimah, Wawancara, Jember, 28 Januari 2020.

Sebagaimana yang diterangkan oleh kepala TAIT metode bermain peran merupakan salah satu metode yang juga dipakai oleh lembaga pendidikan TAIT Al-Ikhlas Wuluhan. Tujuan dari penggunaan metode bermain peran ini adalah menumbuhkan kecerdasan emosional anak maka sudah tentu tercapai, karena metode tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap karakter dan kepribadian anak, mengingat kecerdasan emosional itu sangat penting bagi pendidikan anak usia dini.

Selain itu pada saat wawancara Sri Astutik pada tanggal 29 Januari 2020 mengatakan bahwa:

Biasanya *mbak*, kami sebagai dewan guru dalam penggunaan metode bermain peran ini harus sesuai dengan langkah-langkah yang harus dipelajari terlebih dahulu yaitu: pertama guru membacakan naskah drama atau percakapan dengan intonasi, jeda, pelafalan dan volume suara yang sesuai. Kedua mencontohkan dan menentukan watak tokoh ekspresi yang tepat untuk memerankan tokoh yang diinginkan dengan baik. Ketiga guru mengulang-ulang sampai betul-betul dapat memerankan tokoh yang diinginkan dengan baik. Apabila hal-hal tersebut dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh maka secara otomatis akan menjadikan hidupnya percakapan. Dengan cara seperti itu bisa melatih anak berbicara dengan baik, bagaimana cara berbicara yang sopan kepada yang lebih tua, guru ataupun teman. Karena dengan seperti itu, bisa memilah dan memilih bagaimana cara yang baik untuk berbicara. Karena keselamatan manusia itu terletak pada lisannya.<sup>65</sup>

Mendengar penjelasan dan sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti penggunaan metode tersebut sangat efisien dalam memberikan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional terhadap anak. Pengaruh terbesarnya yaitu mengajarkan anak

---

<sup>65</sup> Sri Astutik, Wawancara, Jember, 29 Januari 2020.



sopan santun dalam berbicara dan cara menghormati yang lebih tua menyayangi yang lebih muda.

Selain itu dari hasil wawancara Sri Astutik pada tanggal 29 Januari 2020, menyatakan bahwasannya:

Penilaian yang paling utama dari metode bermain peran ini adalah kemampuan berbicara. Karena penggunaan metode ini memberikan kesempatan berbicara, kesopanan, saling mengasihi, keterkendalian proses berbicara, ketertiban berbicara, kehangatan dan kegairahan berbicara. Jadi metode ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara anak menyeluruh, dan juga bisa menjadi tes yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan berbicara. Ketika bermain peran, anak memahami secara langsung apa yang ingin disampaikan guru karena anak mempraktikkan secara langsung tokoh yang telah ada. Misalnya, ketika anak menjadi dokter pada tema cita-citaku, ananda akan memiliki jiwa penolong karena dokter hakikatnya dapat menyembuhkan orang yang sakit. Empati anak pada tema ini dibimbing dan dimotivasi agar peduli terhadap orang lain disekelilingnya. Anak diminta agar mau membantu orang lain tanpa memilih-milih.<sup>66</sup>

Dari hasil observasi terlihat bahwa berbicara dalam metode bermain peran sangat diperlukan untuk dapat bercakap-cakap dengan teman bermainnya saat bermain peran. Anak diharapkan merasakan dan menjadi tokoh orang lain. Agar ikut merasakan bagaimana ia harus berbuat dan bertindak sebagai makhluk sosial yang baik.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara anak didik Ilmi pada tanggal 29 Januari 2020, menyatakan bahwasannya:

Aku tadi menjadi dokter kecil. Aku tolong orang sakit dengan obat dan alat dokter kecilku. Aku pakai jas warna putih untuk menolong orang.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Sri Astutik, Wawancara, Jember, 29 Januari 2020.

<sup>67</sup> Observasi, 29 Januari 2020

<sup>68</sup> Ilmi, Wawancara, Jember, 29 Januari 2020.

Dari wawancara dan observasi di atas, terlihat anak-anak bermain peran pada tema “cita-citaku” dengan menjadi dokter kecil. Anak distimulasi untuk menjadi dokter kecil yang baik hati dan mau menolong siapa saja yang membutuhkannya. Guru menjelaskan tugas seorang dokter yang baik dan memberikan baju yang sama dengan dokter. Anak dibawa ke dalam ruang perawatan dan bermain peran menjadi seolah-olah dokter sesungguhnya. Anak-anak menangani pasien dan memberikan obat. Anak-anak terlihat senang dengan karakter yang dijalankannya karena banyak yang ingin menjadi dokter dan senang membantu sesamanya.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara anak didik Hafidz pada tanggal 29 Januari 2020, menyatakan bahwasannya:

Aku tadi jadi dokter, aku bawa suntik untuk orang sakit. Aku senang jadi dokter.

Dari wawancara diatas, terlihat anak-anak sangat senang dengan pembelajaran melalui metode bermain peran. Anak-anak merasakan langsung bagaimana menjadi dokter yang baik yang selalu menolong orang lain yang membutuhkannya.

Pada tema “aku anak sholeh”, anak-anak berperan menjadi anak yang baik dengan mendengarkan instruksi guru sebelumnya. Anak diajak untuk membantu teman, rajin beribadah, dan mau berbagi. Guru menyiapkan alat dan atribut yang digunakan di dalam kelas. Kemudian anak mempraktekkan sesuai dengan perannya. Anak sangat tertarik

---

<sup>69</sup> Observasi, 29 Januari 2020



dengan pembelajaran ini, terlihat dari anak yang awalnya pemalu menjadi lebih berani berbicara dengan orang lain.

Selanjutnya pada tema “tanaman”, anak-anak diajak untuk menanam. Anak bermain peran seolah-olah menjadi anak yang senang terhadap lingkungannya dan cinta pada lingkungan. Guru menyiapkan tanaman, bunga, tanah, dan air. Anak-anak belajar untuk merawat lingkungan, sehingga anak dapat cinta terhadap lingkungan dan sesamanya. Anak-anak sangat senang karena berhubungan dengan alam sekitar, anak-anak memegang peralatan secara langsung dan seolah-olah menjadi penanam bunga untuk merawat bumi dari kerusakan. Dari kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mencintai lingkungan dan sesamanya.

Jadi dari hasil penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, banyak terjadi perubahan pada anak di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan dalam menggunakan metode bermain peran banyak terjadi perubahan antara lain:

- a. Anak suka menolong teman dan orang dewasa.
- b. Anak mau berbagi dengan teman dan orang lain.
- c. Anak terbiasa sikap ramah.
- d. Anak terbiasa menghormati yang lebih tua.
- e. Anak mendengarkan dan memperhatikan saat teman mereka berbicara.
- f. Anak yang pendiam akan ikut berbicara dengan orang lain.
- g. Anak mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah.

### **3. Pengembangan Kecerdasan Emosional dengan Metode Demonstrasi pada Anak Kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**

Proses pembelajaran sosial emosional pada anak selain mendengarkan dan melakukan nasihat guru, juga dengan mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya pada diri guru. Mengingat anak dapat belajar dengan memperhatikan cara orang dewasa bertindak dan berperilaku maka orang tua atau guru dapat mengajarkan sesuatu dengan memberik contoh keteladanan. Anak lebih suka meniru orang lain dan metode ini dengan menggunakan metode demonstrasi, dimana anak bisa melihat dan mendengarkan apa yang diucapkan guru lalu melakukannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Sri Astutik pada tanggal 4 Februari 2020, mengemukakan bahwa:

Anak pada kelompok A lebih suka meniru orang lain karena mereka masih memiliki sifat imitasi. Anak melihat guru dalam berbicara dan mendengarkannya kemudian anak melakukan apa yang diperintahkan guru. Metode demonstrasi dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak karena anak dapat melakukan langsung setelah guru berbicara. Anak lebih mudah paham jika melakukannya.<sup>70</sup>

Mendengar penjelasan tersebut, peneliti melakukan observasi dan melihat bagaimana anak dapat mendengarkan guru kemudian melakukan apa yang dikatakan guru. Anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan melakukan langsung dan praktek secara langsung. Di kelompok A

---

<sup>70</sup> Sri Astutik, Wawancara, Jember, 4 Februari 2020.

TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember ketika melakukan metode demonstrasi dengan menggunakan media sesuai dengan tema yang dibicarakan.<sup>71</sup>

Selain itu berdasarkan wawancara dengan kepala TAIT Binti Khuzaimah, pada tanggal 5 Februari 2020, guru kelas Sri Astutik juga mengatakan:

Anak lebih suka dengan mempraktekkan langsung atau belajar secara nyata. Anak tidak hanya mendengarkan apa yang dibicarakan guru tetapi juga melakukannya. Agar anak lebih mudah mengingat. Anak adalah peniru ulung, jadi dengan menggunakan metode demonstrasi diharapkan dapat membuat anak memahami apa yang disampaikan oleh orang lain.<sup>72</sup>

Peneliti melakukan observasi di kelas dan terlihat anak kelompok A sangat antusias saat pembelajaran dan lebih memperhatikan guru. Anak tidak gaduh di kelas. Langkah-langkah yang dilakukan guru sebelum melakukan metode pembelajaran dengan demonstrasi adalah menentukan tema sesuai dengan program tahunan yang telah dibuat, menulis kegiatan sesuai dengan yang ditulis RPPH (Rancangan Program Pembelajaran Harian), kemudian mempraktekkan di depan kelas. Guru terlihat mempraktekkan kegiatan dengan hal yang menarik seperti pada tema makanan dan minuman. Bagaimana anak dapat membaca do'a sebelum makan dan mengenalkan adab-adab makan serta mengembangkan sikap sosial anak dengan indahya berbagi.<sup>73</sup>

Pada wawancara (5 Februari), Sri Astutik juga mengatakan:

Anak-anak sangat antusias terhadap pembelajaran dengan tema makanan hari ini, anak dapat belajar dengan berbagi makanan bersama

---

<sup>71</sup> Observasi, 4 Februari 2020

<sup>72</sup> Sri Astutik, Wawancara, Jember, 5 Februari 2020.

<sup>73</sup> Observasi, 5 Februari 2020



teman sekelasnya agar kelak dapat memiliki empati terhadap orang lain yang membutuhkan bantuannya. Anak mendengarkan guru tentang adab-adab makan, bagaimana cara makan yang baik seperti menggunakan tangan kanan dan menghabiskannya. Serta anak belajar bersyukur dengan adanya makanan pemberian rizqi dari Allah SWT.<sup>74</sup>

Pada tema “aku anak sholeh” guru menyampaikan metode demonstrasi tentang bagaimana menjadi anak yang baik. Yang pertama yaitu tentang indahya berbagi. Guru menyampaikan tentang manfaat dari berbagi dan menumbuhkan jiwa empati anak. Guru membagikan kue kepada anak-anak kemudian memberikan contoh dengan mencuil sebagian kue dan diberikan kepada teman yang lain. Anak-anak kemudian mencontoh guru dengan berbagi kue. Anak-anak merasa bahagia karena dapat meniru gurunya dan berusaha menjadi anak yang baik.<sup>75</sup>

Pada tema kedua yaitu tema “ibadah”, guru mendemonstrasikan cara beribadah yang benar dengan memberikan contoh secara langsung diikuti oleh anak-anak. Guru menjelaskan pentingnya ibadah, karena perintah dari Allah SWT. Setelah guru menyampaikan cara ibadah yang benar, anak menirukannya secara langsung. Anak-anak terlihat senang dengan ibadah yang diajarkan guru ketika di kelas dan mempraktekkan di rumahnya. Dengan adanya pembelajaran demonstrasi ibadah diharapkan anak memiliki spiritual yang baik sehingga dapat mencerminkan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tema “keluargaku”, guru memberikan pengarahan bagaimana dapat bersikap yang baik dengan keluarga. Terutama ibu dan ayahnya. Guru mendemonstrasikan tentang indahya berkeluarga dan saling

---

<sup>74</sup> Sri Astutik, Wawancara, Jember, 5 Februari 2020.

<sup>75</sup> Observasi, 5 Feruari 2020



menyayangi sesama. Guru menjelaskan menyaynagi keluarga bisa dengan membantu orang lain atau dengan berbicara dengan suara yang lembut. Mau berbagi dengan adiknya dan tidak saling bertengkar. Anak-anak diajak saling memeluk teman agar ketika di rumah dapat dipraktekkan dengan ayah atau ibunya. Karena wuju kasih sayang anak terhadap keluarganya. Anak-anak terlihat memeluk erat temannya dan terlihat saling menyayangi.

Berdasarkan hasil wawancara anak didik Alif pada tanggal 5 Februari 2020, menyatakan bahwasannya:

Alif tadi disuruh bunda untuk sayang teman-teman dan keluarga. Saya peluk temanku dengan erat. Alif sayang mereka.<sup>76</sup>

Dari wawancara di atas, terlihat anak memahami pembelajaran yang disampaikan bunda. Anak megikuti perintah bunda dan memahami maksud pesan yang ingin disampaikan guru di depan kelas. Ananda mulai terlihat sayang kepada sesamanya.

Jadi dari hasil penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, banyak terjadi perubahan pada anak di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan dalam menggunakan metode demonstrasi banyak terjadi perubahan antara lain:

1. Anak dapat memahami apa yang telah diajarkan guru.
2. Anak mempraktekkan secara langsung apa yang diucapkan oleh guru.
3. Anak terbiasa bergerak dan dapat berinteraksi dengan orang lain serta merasakan apa yang dibicarakan guru.

---

<sup>76</sup> Alif, Wawancara, Jember, 5 Februari 2020.

Tabel 4.1

## Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	2	3
1.	Pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bercerita pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wulahan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020	<p>Pengembangan kecerdasan emosional anak dengan metode bercerita:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan tema dan tujuan untuk kegiatan bercerita.</li> <li>2. Menentukan bentuk cerita sesuai dengan tema.</li> <li>3. Mengatur posisi tempat duduk anak.</li> <li>4. Guru bercerita di depan kelas sesuai dengan tujuan untuk pengembangan kecerdasan emosional anak.</li> </ol>
2.	Pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bermain peran pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wulahan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020	<p>Pengembangan kecerdasan emosional anak dengan metode bermain peran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan tema sesuai dengan kehidupan anak-anak.</li> <li>2. Guru memberikan contoh untuk peran yang akan dimainkan oleh anak. Seolah-olah benar-benar berada disituasi tersebut.</li> <li>3. Guru mengulang-ulang karakter dari tokoh.</li> <li>4. Guru mengajak anak untuk bermain peran sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional anak.</li> </ol>

1	2	3
3.	Pengembangan kecerdasan emosional dengan metode demonstrasi pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wulhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020	Pengembangan kecerdasan emosional anak dengan metode demonstrasi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan tema dan tujuan untuk kegiatan pembelajaran demonstrasi sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.</li> <li>2. Guru mempraktekkan pembelajaran di depan kelas. Seperti bagaimana beribadah yang baik menjadi anak yang sholih.</li> <li>3. Anak-anak menirukan kembali yang dipraktikkan oleh guru sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional anak.</li> </ol>

### C. Pembahasan Temuan

Dari penerapan dan perkembangan diatas, dapat penulis rincikan serta menganalisisnya melalui metode wawancara, observasi, dan dokumen tersebut disajikan dalam pembahasan temuan. Yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dan pokok pikiran atau pernyataan-pernyataan dari metode peneliti serta kajian teori yang telah dibahas sebelumnya.

Hal tersebut dibahas dengan temuan-temuan peneliti selama di lapangan yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai pengembangan kecerdasan emosional anak kelompok A di TAIT Al-Ikhlas Wulhan Jember 2019/2020. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut:



## **1. Pengembangan Kecerdasan Emosional dengan Metode Bercerita pada Anak Kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**

Latar belakang penggunaan beberapa metode di lembaga TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember, banyak anak yang mengalami gangguan emosional seperti sering merasa cemas, sedih, dan mudah marah bahkan dalam mengontrol emosinya secara wajar masih sulit. Sehingga anak yang mengalami gangguan sosial emosional kesulitan untuk mengingat dan menghafal apa yang diajarkan guru setiap harinya. Anak tidak mudah fokus dan sulit memperhatikan guru di kelas, sehingga anak mudah gaduh dan tidak bisa fokus saat pembelajaran berlangsung.

Perkembangan sosial emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian individu kelak dan berhubungan positif dengan perkembangan aspek-aspek lainnya. Emosi yang kehadirannya jauh lebih awal dari kemampuan berbahasa dan kognitif anak. Menurut Bretherton dkk. Tahun 1986, fungsi utama emosi ialah penyesuaian diri dan kelangsungan hidup (adaptasi), pengaturan, dan komunikasi.<sup>77</sup>

Mengingat perlunya pengembangan kecerdasan emosional anak pada anak usia dini, lembaga TAIT Al-Ikhlas memberikan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seperti berteman dengan baik dan melakukan komunikasi yang baik dengan sesamanya.

---

<sup>77</sup> Soetjiningsih, *“Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja”* (Jakarta:Sagungseto,2012), 105.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Pengetahuan tentang metode mengajar sangat diperlukan oleh pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Menurut Gunarti, dengan metode bercerita diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti melihat bahwa bercerita dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak. Terlihat dari hasil wawancara dengan guru kelompok A dan observasi yang melihat anak sangat tertarik pada pembelajaran bercerita. Anak dapat masuk ke dunia yang telah diceritakan guru sehingga seolah-olah anak merasakan langsung apa yang telah didengarnya.

Anak terlihat lebih fokus dan masuk ke dalam cerita yang disampaikan guru. Sehingga, seolah-olah anak merasakan langsung apa yang telah didengarnya. Seperti saat mendengar cerita keledai yang baik hati, maka anak terinspirasi dan terbawa suasana sehingga tertarik dengan sifat yang dimiliki keledai. Dalam bercerita, anak akan mudah fokus dalam pembelajaran yang akan disampaikan guru. Karena guru menggunakan media yang menyenangkan untuk anak-anak.

Ada beraneka ragam judul cerita untuk anak, yaitu:

---

<sup>78</sup> Winda Gunarti., "*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*" (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 5.3.

a) Cerita rakyat

Cerita rakyat berasal dari ciri khas daerah tersebut. Dongeng, legenda, mite, dan sage adalah bagian dari cerita rakyat namun memiliki perbedaan pada permasalahan cerita, tokoh, serta anggapan tentang keberadaan cerita tersebut.

b) Cerita realistik

Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan nyata sesuai dengan apa yang dialami seseorang. Manusia sebagai tokoh cerita menggambarkan kehidupan sehari-harinya dengan penyampaian moral.

c) Cerita sains

Cerita ini bersifat alamiah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perkembangan zaman.

d) Biografi

Biografi berisi tentang riwayat hidup seseorang yang menceritakan tentang pengalaman serta kesuksesannya. Biografi biasanya ditulis dengan tujuan untuk memacu semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah.

e) Cerita keagamaan

Cerita yang berisi tentang kisah dari agama tertentu. Cerita keagamaan dapat menanamkan sikap dan perilaku yang baik



pada diri anak.<sup>79</sup>

Ada berbagai ragam cerita untuk anak, di lembaga TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember lebih sering menggunakan cerita rakyat dan cerita realistik yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Anak-anak lebih memahami apa yang telah dilihat dan didngarya sehingga mudah dlam memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru.

Dengan metode bercerita diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Pendidikan di taman kanak-kanak perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan disegala bidang, baik dari segi sarana dan prasarana pendidikan maupun kemampuan profesional guna melaksanakan tugas mendidik dan mengajar.<sup>80</sup>

Di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan sarana dan prasarana yang ada di dalam sekolah. Seperti saat bercerita guru menggunakan media buku dan juga boneka wayang sebagai alat penunjang pembelajaran. Sehingga anak-anak mudah dalam menerima pembelajaran dengan baik.

Dari hal tersebut maka penulis dapat memahami bahwa kecerdasan emosional anak dapat berkembang secara optimal dengan metode bercerita dan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu mengembangkan kecerdasan emosional anak.

---

<sup>79</sup> Yofita Rahayu, Apriyanti, *“Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita”*, (Jakarta: Indeks, 2013), 36.

<sup>80</sup> Winda Gunarti., *“Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini”* (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 5.3.

## **2. Pengembangan Kecerdasan Emosional dengan Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**

Dalam pengembangan kecerdasan emosional anak dengan metode bermain peran, untuk membantu individu memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus berupaya memahami perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya ide utama dari bermain peran adalah untuk menjadi sosok individu yang diperankan dan untuk mendapatkan pemahaman tentang peran tersebut dan motivasi yang berkaitan. Kegiatan ini dapat melibatkan jumlah anak yang terbatas dalam interaksi berpasangan atau beberapa anak dalam kelompok kecil.<sup>81</sup>

Di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember, dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan menggunakan metode bermain peran. Anak-anak terlibat langsung dalam pembelajaran yang disampaikan guru. Anak bertindak seolah-olah menjadi tokoh dalam cerita, sehingga dapat merasakan secara langsung sikap yang dimainkannya. Dalam pembelajaran ini, anak diharapkan dapat saling berinteraksi dengan sesamanya dan memiliki simpati terhadap sesamanya.

Melalui bermain peran anak dapat memainkan tokoh yang pemaarah, baik hati, penakut, penuh kasih, dan sebagainya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Winda Gunarti., "*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*" (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 10.10.

<sup>82</sup> Nugraha A, "*Metode Pengembangan Sosial Emosional*", (Jakarta: UT, 2008), 8.14.

Anak-anak akan berperan seolah-olah mereka yang mengalami peristiwa tersebut. Mereka akan mengekspresikan karakter sesuai yang diperankan dengan mimik wajah sesuai dengan toko. Apabila mereka menjadi orang yang baik hati, mereka akan mudah tersenyu. Sebaliknya jika mereka menjadi orang jahat, mereka akan menampilkan wajah yang pemarah.

Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran ini adalah penentuan topik, penentuan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja (kalau perlu), latihan singkat dialog (kalau perlu) dan pelaksanaan permainan peran.<sup>83</sup>

Di lembaga TAIT Al-Ikhlas, sebelum pembelajaran berlangsung guru akan menentukan tema dan topik yang akan disampaikan di depan kelas. Guru memilih anak yang akan bermain peran dan memberikan contoh sebelum permainan dimulai. Anak-anak dibawa seolah-olah sedang berada dialur cerita, sehingga dapat menarik simpati anak.

Bermain peran adalah merupakan permainan yang dilakukan oleh anak-anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang

---

<sup>83</sup> Syaiful Bahri Djamarah, "*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 237.



ataupun tanaman yang ada di sekitarnya. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang.<sup>84</sup>

Anak-anak dapat memerankan tokoh sesuai yang telah diperintahkan guru. Anak-anak bisa menjadi tokoh manusia, binatang, ataupun sebuah benda. Anak-anak dapat berimajinasi sesuai dengan tokoh yang telah dimainkannya. Seperti menjadi seorang dokter yang baik hati atau petani yang murah hatinya.

Dari hasil penelitian wawancara, observasi dan studi dokumen serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, banyak terjadi perubahan pada anak di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan dalam menggunakan metode bermain peran banyak terjadi perubahan, antara lain:

- a. Anak suka menolong teman dan orang dewasa, terlihat dari anak mau membersekan mainan setelah bermain dan mau berbagi mainan dengan temannya.
- b. Anak mau berbagi dengan teman dan orang lain, terlihat saat jam istirahat ketika anak mempunyai kue lebih, ia membagikan kepada teman-temannya.
- c. Anak terbiasa sikap ramah yaitu mau mengucapkan salam ketika hendak memasuki sekolah setiap paginya
- d. Anak terbiasa menghormati yang lebih tua yaitu ketika setiap hendak berangkat sekolah slalu mencium tangan orang tua dan gurunya
- e. Anak mendengarkan dan memperhatikan saat teman meraka berbicara

---

<sup>84</sup> Montolalu, B.E.F, dkk, "*Bermain dan Permainan Anak*". (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 10.16.

f. Anak mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah.

Melihat dari hasil penelitian diatas tentunya diharapkan adanya perubahan sikap peserta didik dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Terlepas dari pantauan guru diluar sekolah peran orang tua saat dirumah masing-masing juga harus terpantau.

### **3. Pengembangan Kecerdasan Emosional dengan Metode Demonstrasi pada Anak Kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**

Melalui kegiatan demonstrasi, menurut Gunarti guru dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran. Anak diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan baik-baik semua keterangan guru sehingga ia lebih paham tentang cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, selanjutnya anak dapat meniru bagaimana caranya melakukan hal-hal yang dicontohkan guru.<sup>85</sup>

Menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.<sup>86</sup>

Pada pembelajaran di kelompok A TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember, digunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kecerdasan

---

<sup>85</sup> Winda Gunarti., "*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*" (Banten: Universitas Terbuka, 2008), 9.3.

<sup>86</sup> Muhibbin Syah, "*Psikologi belajar*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000), 22.

emosional anak. Guru memberikan arahan tentang pembelajaran dan anak-anak menirukan serta mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh guru.

Manfaat dari metode demonstrasi adalah:

- a) Perhatian anak dapat lebih dipusatkan.
- b) Proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak.

Mengingat anak dapat belajar dengan memperhatikan cara orang dewasa bertindak dan berperilaku maka orang tua atau guru dapat mengajarkan sesuatu dengan memberikan contoh keteladanan. Cara ini jauh lebih efektif daripada hanya sekedar memberi tahu anak apa yang harus dilakukan karena anak adalah para peniru ulung.<sup>87</sup>

Metode demonstrasi memberikan gambaran pada anak bagaimana mereka harus bertindak. Guru secara nyata memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan. Anak di lembaga TAIT AI-Ikhlas senang meniru orang lain, sehingga metode ini efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di lembaga TAIT AI-Ikhlas.

Menurut Drajat metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta

---

<sup>87</sup> George Morisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2012), 221.



didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>88</sup>

Pada keseharian anak-anak di sekolah TAIT Al-Ikhlas, selalu menggunakan metode demonstrasi dalam menjelaskan sesuatu. Karena mudah diterima oleh anak. Penyampaian dengan metode demonstrasi sangat efektif karena tidak bertele-tele dalam pembelajaran. Anak melihat contoh secara nyata.

Dari hasil penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, banyak terjadi perubahan pada anak di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan dalam menggunakan metode demonstrasi banyak terjadi perubahan antara lain:

1. Anak yang tidak mau bergerak atau berpindah dari tempatnya, mau melaksanakan apa yang diperintahkan guru.
2. Anak dapat bersosialisasi dengan teman yang ada didekatnya setelah guru memberikan instruksi.
3. Anak yang pendiam turut serta dalam kegiatan karena semua teman mengikuti apa yang guru katakan.
4. Perhatian anak lebih dapat dipusatkan, karena anak mencontoh secara langsung apa yang diucapkan guru.

Melihat dari hasil penelitian diatas tentunya dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena anak melakukan secara langsung apa yang dilihatnya. Sehingga anak dapat merasakan dan menghayati apa yang telah diajarkan oleh guru.

---

<sup>88</sup> Huda Miftahul, "*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 23.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada Bab IV, peneliti sampai pada tiga simpulan berikut:

##### **1. Pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bercerita pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**

Upaya pengembangan kecerdasan emosional melalui metode bercerita anak kelompok A di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan dilakukan dengan: (a) Menetapkan tema dan tujuan untuk kegiatan bercerita; (b) Menentukan bentuk cerita sesuai dengan tema; (c) Mengatur posisi tempat duduk anak; dan (d) Guru bercerita di depan kelas sesuai dengan tujuan untuk pengembangan kecerdasan emosional anak.

##### **2. Pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bermain peran pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**

Upaya pengembangan kecerdasan emosional melalui metode bermain peran anak kelompok A di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan dilakukan dengan: (a) Menentukan tema sesuai dengan kehidupan anak-anak; (b) Guru memberikan contoh untuk peran yang akan dimainkan oleh anak seolah-olah benar-benar berada disituasi tersebut; (c) Guru mengulang-

ulang karakter dari tokoh; dan (d) Guru mengajak anak untuk bermain peran sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional anak.

### **3. Pengembangan kecerdasan emosional dengan metode demonstrasi pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**

Upaya pengembangan kecerdasan emosional melalui metode demonstrasi anak kelompok A di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan dilakukan dengan: (a) Menetapkan tema dan tujuan untuk kegiatan pembelajaran demonstrasi sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan; (b) Guru mempraktekkan pembelajaran di depan kelas. Seperti bagaimana beribadah yang baik menjadi anak yang sholih; dan (c) Anak-anak menirukan kembali yang dipraktikkan oleh guru sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional anak.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapatlah penulis memberikan saran-saran demi kemajuan pendidikan Anak Usia Dini TAIT Al-Ikhlas Wuluhan sebagai berikut:

##### **1. Bagi Kepala TAIT**

Diharapkan kepada pendidikan TAIT Al-Ikhlas Wuluhan untuk dapat memperhatikan guru dalam menerapkan metode bercerita dan bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak khususnya dan menumbuhkannya lebih besar lagi demi kehidupan anak dimasyarakat.



## 2. Bagi Guru

Kepada semua dewan guru agar memberikan motivasi bagi peserta didik dan memberikan pembelajaran yang menarik.

## 3. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai manusia biasa pasti memiliki sudut pandang yang berbeda, namun perbedaan pandangan tersebut akan mejadi penyempurna jika dituangkan dalam penelitian lain dengan focus penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Penerbit
- B. Hurlock, Elizabeth. 1978 . *Perkembangan Anak*. Airlangga
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Depdiknas. 2009. *Permendiknas No. 58/2009 tentang standar Tingkat Pencapaian Perkembangan*. Jakarta: Depdikbud
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Goleman, Daniel, 1995. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*, New York : Bantam Books
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Utama
- Goleman 2002. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (mengapa EQ lebih penting daripada IQ)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gunarti, Winda. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka
- Huda, Miftahul, 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- K. Given, Barbara . 2002 . *Based Teaching*. Bandung: Kaifa
- Montolalu, B.E.F, dkk. 2009. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Morisson, George. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa, Muhammad Muhyidin, 2007. *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta: Diva Press
- Mulyasa, 2012. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugraha A, 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: UT

- Nurbiana dkk, 2010. *Metode Pengembangan Bahasa*, Universitas Terbuka.
- Patton, P, 2000. *Development from Succses to Significance*, Terjemahan. Hermes. Jakarta : Mitra Media
- R. Conny, 2000. *Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*. Jakarta: PT. Index
- Sanjaya, Wina, 2008 “*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*” Bandung: Kencana Prenada Media Group
- Silberman Mell, 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif* .Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Soetjiningsih, 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta:Sagungseto
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Suyadi. (2010). *Psikomogi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia
- Suyadi, 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syah, Muhibbin, 2000. *Psikologi belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin, 1990. *Psikologi Belajar*, Ciputra: Logos Wacana Ilmu
- Yofita Rahayu, Apriyanti. 2013: *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: Indeks



## BIODATA PENULIS



Nama : Indah Puspitasari  
NIM : T20165069  
TTL : Jember, 9 Nopember 1996  
Alamat : Dusun Kebonsari RT 001 RW 012 Desa Tamansari Kecamatan  
Wuluhan Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Telp/Hp : 081233770692  
Email : [Odindhah@yahoo.co.id](mailto:Odindhah@yahoo.co.id)  
Agama : Islam

### Pendidikan Formal:

- |                    |               |
|--------------------|---------------|
| 1. TK Az-Zahroh    | 2001-2003     |
| 2. SDIT Al-Ikhlas  | 2003-2009     |
| 3. SMPM 06 Wuluhan | 2009-2012     |
| 4. SMAN 1 Balung   | 2012-2015     |
| 5. IAIN Jember     | 2016-sekarang |

## DOKUMENTASI KEGIATAN



1. Guru sedang menggunakan metode bercerita di depan kelas



2. Guru sedang menggunakan metode bercerita di depan kelas





3. Anak-anak bermain peran menjadi dokter kecil



4. Guru melakukan metode demonstrasi sebelum beribadah












5. Wawancara dengan Kepala TAIT Al-Ikhlâs



6. Wawancara dengan guru kelompok A

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**TAIT AL-IKHLAS WULUHAN JEMBER**  
**TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Diterima	Paraf
1	Senin, 26 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Penyerahan surat ijin</li> <li>✓ Wawancara awal</li> <li>✓ Dokumentasi Data, Profil Sekolah, dll</li> <li>✓ Observasi</li> </ul>	Binti Khuzaimah, S.Psi	
2	Senin, 26 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Wawancara dengan guru Kelompok A</li> <li>✓ Dokumentasi Data, dll</li> <li>✓ Observasi</li> </ul>	Sri Astutik	
3	Selasa, 27 Januari 2020	Wawancara dengan guru Kelompok A	Sri Astutik	
4	Rabu, 28 Januari 2020	Wawancara dengan guru Kelompok A Observasi	Sri Astutik	
5	Kamis, 29 Januari 2020	Wawancara dengan guru Kelompok A dan Kepala Sekolah	Binti Khuzaimah, S.Psi	
6	Selasa, 4 Februari 2020	Wawancara dengan gu kelompok A dan melakukan observasi	Sri Astutik	

7	Rabu , 5 Februari 2020	Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Observasi	Binti Khuzaimah, S.Psi	
---	------------------------------	---	---------------------------	---

Jember, 11 Mei 2020  
Kepala TAIT Al-Ikhlās





## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Puspitasari  
NIM : T20165069  
Tempat, tanggal lahir : Jember. 09 Nopember 1996  
Alamat : Dusun Kebonsari Desa Tamansari Kecamatan  
Wuluhan Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak pada Kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu Al-Ikhlas adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 11 Mei 2020



Indah Puspitasari  
NIM. T20165069

## **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Bagaimana upaya pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bercerita pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana upaya pengembangan kecerdasan emosional dengan metode bermain peran pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana upaya pengembangan kecerdasan emosional dengan metode demonstrasi pada anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

### **B. Pedoman Dokumen**

1. Sejarah Sekolah
2. Visi, Misi Sekolah
3. Tujuan lembaga
4. Data Guru

## **C. Pedoman Wawancara**

### **1. Untuk kepala sekolah**

- a. Apa tujuan dan latar belakang yang mendasari pelaksanaan kegiatan pembelajaran?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ini?
- c. Bagaimana perencanaan pelaksanaan kegiatan peningkatan pengembangan kecerdasan emosional?
- d. Bagaimana dukungan pihak orang tua dan guru dalam melaksanakan metode yang ingin diajarkan?
- e. Bagaimana cara mengukur tingkat keberhasilan program pembiasaan ini?

### **2. Untuk guru**

- a. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak?
- b. Apa saja langkah yang dilakukan guru pada setiap metode untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak?
- c. Jika ada kendala bagaimana menanganinya?
- d. Apa saja indikator pencapaian dalam kegiatan belajar?
- e. Apakah setiap siswa antusias terhadap setiap pembelajaran yang diberikan guru?
- f. Metode apa yang paling berhasil bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak?



**3. Untuk murid**

- a. Apa saja pembelajaran yang disampaikan bunda hari ini?
- b. Apakah kamu senang dengan kegiatan pembelajaran hari ini?



## YAYASAN PONDOK PESANTREN AL IKHLASH

### TAIT AL IKHLASH

Jl. Anggrek Dukuh Dempok Wuluhan Jember  
Telp. 085258666047 Email: pgtaitalikhlas.jbr@gmail.com

#### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Khuzaimah, S.Psi  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat : Dukuhdempok Wuluhan Jember

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mahasiswa IAIN Jember di bawah ini telah menyelesaikan penelitian di TAIT Al-Ikhlas Wuluhan Jember dengan judul: Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok A Di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu Al-Ikhlas Wuluhan (TAIT) Jember, dengan alokasi waktu penelitian terhitung mulai tanggal 22 Januari 2020 sampai dengan 25 Februari 2020.
2. Adapun nama mahasiswa tersebut adalah:  
Nama : Indah Puspitasari  
NIM : T20165069  
TTL : Jember, 9 Nopember 1996  
Alamat : Dusun Kebonsari RT 001 RW 012 Desa Tamansari  
Kecamatan Wuluhan Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Telp/Hp : 081233770692

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dipergunakan seperlunya.

Wuluhan, 25 Februari 2020

Kepala TAIT Al-Ikhlas

Binti Khuzaimah, S.Psi

## SURAT IJIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 022/In. 20/3. a/PP. 00. 9/01/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

22 Januari 2020

Yth. Kepala TAIT AL-IKHLAS  
Wuluhan Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Indah Puspitasari  
NIM : T20165069  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : FTIK  
Prodi : PIAUD

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai pengembangan kecerdasan emosional anak kelompok A di Tarbiyyatul Athfal Islam Terpadu (TAIT) Al-Ikhlas Wuluhan Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Kelompok A
3. Peserta Didik

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

